

KONSTRUKSI DIRI KOMUNITAS “HIJABEE” SURABAYA TERHADAP HIJAB

Hilda Nainni Rakhmawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
hildanainni@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Penulisan jurnal ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap anggota komunitas Hijabee Surabaya dalam konstruksi diri terhadap hijab. Anggota Hijabee memakai hijab yang berbeda dengan muslimah yang lain, yaitu dengan mengkresikan hijabnya dan terlihat *fashionable*. Ada makna lain terkandung oleh hijab yang dikenakan anggota Hijabee selain sebagai penutup aurat. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Hijabee memakai hijab kreasi karena mendapat konstruk dari masyarakat yang menyebutkan bahwa Hijabee merupakan komunitas muslimah modern yang selalu memakai hijab kreasi dan terlihat *fashionable*. Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab yang dipakai sebagai *pertama*, hijab sebagai pelindung. Anggota Hijabee merasa terlindungi setelah memakai hijab karena terhindar dari pergaulan bebas. *Kedua* hijab sebagai penyempurna pakaian muslimah, karena untuk menutupi aurat. *Ketiga*, hijab sebagai bentuk kehormatan kepada Allah. Untuk menghormati Allah yang telah menciptakannya dengan menutup aurat untuk menjalankan kewajiban sebagai muslimah. *Keempat*, hijab sebagai identitas. Karena memperoleh pembentukan identitas sebagai muslimah berhijab dari masyarakat yang terpengaruh oleh lingkungan sebagai “Me”. Konsep diri “I” pada anggota Hijabee terlihat saat mereka menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka tidak perlu menunjukkan identitas sebagai anggota Hijabee yang selalu memakai hijab kreasi yang terlihat *fashionable*. Konsep diri “Me” terlihat saat anggota Hijabee mengikuti kegiatan Hijabee dengan berbagai peraturannya.

Kata Kunci: Komunitas Hijabee, Hijab Kreasi, Fashionable

Abstract

Writing this journal originated from a research interest of Hijabee’s member in construction themselves against hijab. Hijabee’s members wearing hijab which is different from the other muslimah, they creating their hijab’s and look fashionable. There are also other meaning of hijab’s by Hijabee’s members, that is to cover aurat’s. Qualitative research methods with symbolic interaction approach. The result showed that Hijabee’s members wear hijab’s creations because of gets social construct from society, and they said that Hijabee are modern muslimah communities who always wear hijab’s creations and look fashionable. Hijabee’s members construct their hijab’s as *first* hijab as a protections. They are affected by society, feel protected after wearing hijab’s because it spare from promiscuity. *Second*, hijab as complement muslimah clothing, because muslim needs to cover their aurat’s. *Third*, hijab’s as a honor to God. To respect for a God that has been created by close their aurat’s, to run duties as muslimah. *Fourth*, hijab’s as an identity. Since acquiring identity as muslimah who wear hijab’s from society, and affected by the environment as “Me”. Self-concept “I” in Hijabee’s members be seen when they run daily activities. They don’t need to show an identity as a members of Hijabee always wear hijab creations that look fashionable. Self-concept “Me” seen when Hijabee’s members join the Hijabee community with various rules.

Keywords: Hijabee Community, Hijab Creations, fashionable

*) Terima kasih kepada FX Sri Sadewo selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Memakai jilbab atau hijab bagi perempuan muslim merupakan sebuah kewajiban. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur’an QS. An-Nur:31, yang berisi perintah untuk menutup aurat dan perhiasan dengan memakai hijab. Kata jilbab secara epistemologi berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya adalah jalabi yang

tercantum dalam suat Al-Ahzab ayat 59. (Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, (Tanpa Tahun): 9). Arti Hijab dan jilbab yang sebenarnya adalah pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka. (Azmi N, 2013. <http://jatim.kemenag.go.id>). Serta untuk membatasi pakaian yang harus dipakai oleh muslimah dan membatasi perilaku muslimah agar tidak

menyimpang dari ajaran agama Islam. Meskipun telah ada perintah untuk menutup aurat dengan berhijab, tetapi masih banyak perempuan muslim yang enggan berhijab karena kurang *stylish*.

Hijab atau jilbab, pertama kali muncul di Arab. Lalu Hijab menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah untuk berhijab bagi perempuan muslim. Persebaran hijab dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-12 yang menyebar ke negara Timur Tengah dan sampai di Nusantara sebagai selendang. Sampai abad 19 perempuan muslim di Nusantara mengenakan hijab hanya dengan di selampirkan, hal ini disebabkan karena persebaran hijab yang dibawa oleh wali songo yang masih mentolerir budaya lokal. Pada abad 20 hijab di Indonesia mulai bervariasi karena arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat membuat variasi baru tentang hijab yang dikenakannya.

Di Indonesia istilah hijab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Baru sekitar tahun 1980-an istilah jilbab mulai populer dikalangan masyarakat, dan pada tahun 2011 istilah hijab menjadi populer karena adanya komunitas perempuan muslim yang mengusung jilbab dengan istilah hijab. Pada dasarnya memakai hijab dianggap sebagai perilaku yang religius, tetapi karena arus perkembangan zaman memakai hijab telah menjadi popularisasi dan dianggap biasa saja oleh masyarakat. Bahkan hijab menjadi *fashion* baru di Indonesia dan menjadi sebuah *trend* dengan model hijab yang beraneka ragam yang disebut dengan hijab kreasi.

Sebelum hijab mengalami perkembangan, terdapat pro dan kontra dalam pemakaian hijab bagi muslimah di Indonesia. Salah satu contoh terdapat permasalahan dalam instansi pendidikan yang tidak memperbolehkan siswi memakai hijab saat sekolah. Pelarangan memakai hijab di sekolah pertama kali dilakukan oleh guru-guru di SMAN 2 Bogor. Cara pelarangan tersebut dilakukan dengan tidak memberikan nilai kepada siswa yang memakai hijab. Selain pada instansi pendidikan, permasalahan memakai hijab juga menjadi terjadi pada instansi kepolisian pada akhir tahun 2013 lalu. Permasalahan yang terjadi yaitu polwan tidak diperbolehkan menggunakan hijab saat bertugas.

Sekarang hijab telah diterima sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia, dan menjadi suatu *fashion* baru. Hal ini dikarenakan adanya komunitas Hijabers yang mengusung hijab *fashionable* dan selalu mengkreasi hijab yang mereka pakai, sehingga terlihat modis meskipun memakai busana muslim dan hijab yang *syar'i*. Berawal dari kemunculan komunitas Hijabers yang membawa trend hijab kreasi, hijab tidak lagi dipandang sangat religius oleh masyarakat, tetapi telah dianggap sebagai *trend fashion* baru

dalam berbusana muslim. Munculnya komunitas Hijabers di Indonesia, membuat banyak muslimah yang sebelumnya tidak memakai hijab meniatkan diri memakai hijab, karena hijab telah dipandang oleh masyarakat sebagai *trend* dan tidak dianggap kuno.

Komunitas Hijabers sebagai pengusung hijab *fashionable* di Indonesia didirikan oleh Dian Pelangi seorang desainer busana muslim. Pembentukan komunitas ini diberi nama *Hijabers Community* dan biasa disebut dengan *HC*. Pada awalnya *Hijabers Community* hanya sebuah group di *Blackberry Messenger* (BBM), kemudian komunitas ini berkembang dengan adanya ribuan reman di jejaring sosial *facebook*, *twitter* dan *blog*.

Munculnya *Hijabers Community* di Jakarta menyebabkan muslimah di kota lain ingin membentuk atau mendirikan komunitas Hijabers agar dapat sharing dengan muslimah lainnya dan sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan muslimah. Seperti pada kota Surabaya, terdapat komunitas Hijabers yang bernama komunitas "Hijabee" Surabaya. Komunitas Hijabee ini berdiri pada tanggal 1 Juli 2011 dan dibentuk oleh entrepreneur muda bernama Dian Prima Dewi.

Pembentukan nama "Hijabee" sendiri karena terdapat suatu arti yang sangat dalam. Kata "Hijabee" berasal dari dua kata yaitu "hijab" yang merupakan suatu simbol pelindung muslimah, dan "bee" yang artinya lebah yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut ilmu pengetahuan umum dan kitab suci Al-Qur'an, lebah memiliki banyak manfaat. Sehingga dari penggabungan dua kata "hijab" dan "bee" tersebut, komunitas yang terdiri dari muslimah berhijab ini diharapkan mampu menebarkan manfaat kepada sekeliling.

Meskipun komunitas Hijabee baru dibentuk, komunitas ini telah memiliki ratusan anggota aktif dari segala usia. Karena komunitas Hijabee ini memberikan pilihan gaya hidup yang muslimah tetapi masih bisa gaul dan modis seperti perempuan yang tidak berhijab. Konsep komunitas Hijabee Surabaya berbeda dengan komunitas muslimah lainnya karena terdapat program-program yang tidak ada pada komunitas muslimah lainnya, seperti *workshop fashion*, *beauty class* seperti tata rias *make-up*, *hijab class*, *fashion show*, *bazaar* busana muslimah, hingga program *charity*. Program dari komunitas Hijabee Surabaya memang lebih banyak untuk mempercantik penampilan luar, tetapi komunitas ini juga memiliki program untuk mempercantik dari dalam (*inner beauty*), yaitu pengajian rutin yang diadakan setiap dua bulan sekali.

Dengan program-program yang memberikan manfaat ke masyarakat, kehadiran komunitas Hijabee Surabaya sangat diterima oleh masyarakat Surabaya

dan sekitarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya muslimah yang bergabung dalam komunitas Hijabee dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Selain itu, komunitas Hijabee menjadi *icon* hijab *fashionable* di Surabaya.

Konsep hijab *fashionable* di Indonesia masih menjadi trend baru. Tentu saja pengikut trend tersebut mendapat kritik pro dan kontra dari masyarakat. Beberapa kritik menyebutkan bahwa perempuan berhijab karena mengikuti *trend* yang ada bukan karena menjalankan perintah agama. Pada kenyataannya memang banyak perempuan muslim yang berhijab karena suatu *trend mode* baru. Hal tersebut menjadi wajar karena fungsi hijab saat ini tidak hanya sebagai penutup kepala tetapi karena popularisasi hijab juga menjadi sebuah *fashion*. Walaupun mereka berhijab tidak murni lahir dari diri sendiri atau hanya mengikuti *trend mode* saja dapat mengubah pandangan masyarakat tentang hijab yang menyeramkan menjadi menyukainya. Namun masih ada beberapa muslimah yang berhijab karena perintah agama untuk menutupi aurat bukan untuk mengikuti *fashion* semata. Seperti santri yang *mondok*, mereka memakai hijab bukan sebagai *fashion* tetapi karena memenuhi kewajiban sebagai muslimah untuk menutup aurat. Setiap individu memang berbeda-beda dalam memaknai hijab yang dikenakannya.

Hal ini tergantung dari siapa yang mengenakan hijab tersebut. Begitu pula dengan komunitas Hijabee Surabaya sebagai komunitas muslimah yang mengusung hijab *fashionable*, mereka tentu saja berbeda memaknai hijab yang mereka kenakan dengan komunitas muslimah lain. Bahkan setiap anggota komunitas Hijabee berbeda-beda pula dalam memaknai hijab yang di kenakan. Tidak jarang pula anggota Hijabee Surabaya yang memakai hijab *fashionable* dan berbeda dengan muslimah lainnya untuk mencitrakan bahwa dirinya sebagai anggota suatu komunitas Hijabers.

Berdasarkan permasalahan tersebut, memunculkan ketertarikan untuk meneliti dan menganalisa bagaimana komunitas Hijabee Surabaya memaknai hijab yang dipakainya. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan komunitas Hijabee Surabaya dalam memaknai hijab yang dipakainya.

Penelitian ini menggunakan teori “*I*” & “*Me*” George Herbert Mead. Diri atau “*self*” diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Menurut Mead, “*diri*” sebagai subyek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “*I*”. “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tidak dapat diperhitungkan dan tak

teramalkan dari diri. (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2011: 285).

Sedangkan konsep “*Me*” merupakan konsep diri yang ditunjukkan sebagai obyek. “*Me*” merupakan orang yang memiliki kesadaran tentang tanggung jawab yang dibentuk atau terpengaruh oleh masyarakat. “*Me*” terpengaruh oleh masyarakat dan dunia luar melalui sosialisasi, selain itu juga dari interaksi dengan orang lain.

Diri atau “*self*” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah “digeneralisir orang lain”, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “saya” / “*I*” atau impulsif dari diri, dan “aku”, atau sisi sosial manusia. (Margaret M. Poloma, 2010: 257). Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar-orang dan objek diri, ketika pada saat yang bersamaan memengaruhi tindakan sosial. Ketika orang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut *conduct* (*sikap*). (Haryanto, 2012: 80)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. (Sugiyono, 2012: 20). Lokasi penelitian dilakukan di Grand City, Masjid Baiturrozaq SIER, The Square Ballroom (ICBC Tower). Subyek dalam penelitian ini adalah komite dan anggota komunitas Hijabee Surabaya, dengan teknik purposive sampling, yang menentukan sendiri informan yang akan diteliti karena ada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam. Serta data sekunder yaitu sumber-sumber buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dokumen komunitas Hijabee dan sumber-sumber internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijab Kreasi sebagai Pilihan Pakaian Komunitas Hijabee Surabaya

Pembentukan “*I*” atau konstruksi diri yang dilakukan oleh Mead tidak terlepas dari interaksionisme simbolik.

Proses interaksi mempengaruhi diri untuk memutuskan bagaimana memaknai sesuatu pada diri. Secara simbolik, individu berusaha menunjukkan tentang identitas dirinya kepada orang lain. Dengan tindakan dan sikap yang ditampilkan atas dirinya sendiri. Tindakan merupakan wujud interpretasi diri, dimana individu tidak hanya berinteraksi dengan nilai-nilai subyektif namun dipengaruhi juga oleh kesadaran obyektif dari lingkungan sekitar. Pilihan subyek dalam memakai hijab sebagai pakaian sehari-hari berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar. Subyek memilih memakai hijab dalam pakaian sehari-hari berdasarkan pertimbangan rasional yang menurut subyek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang akan dilakukannya dan pertimbangan konteks sosial pada saat-saat tertentu.

Sebagian besar anggota komunitas Hijabee Surabaya, memutuskan memakai hijab karena berdasarkan pandangan agama Islam yang menyebutkan memakai hijab dan menutup aurat wajib hukumnya untuk muslimah. Bagi anggota Hijabee memakai hijab merupakan keputusan yang tepat dan terbaik. Terdapat beragam motivasi yang membuat mereka memakai hijab selain sebagai kewajiban seorang muslimah. Pertama, memakai hijab karena perintah dari orang tua maupun untuk memenuhi peraturan sekolah. Mereka memakai hijab bukan dari dirinya sendiri namun karena paksaan orang tua maupun karena peraturan sekolah. Dengan beberapa motivasi dari lingkungan, mereka dapat memantapkan memakai hijab secara istiqomah. Kedua karena mendapatkan motivasi setelah kepergian ayahnya. Mereka memakai hijab setelah ayahnya meninggal, dengan alasan agar almarhum ayahnya tidak mendapatkan beban pertanggung-jawaban karena anaknya yang masih lalai dengan kewajibannya. Ketiga adalah karena mereka telah sadar dengan kewajiban sebagai muslimah yang harus menutup auratnya.

Setelah memakai hijab, anggota Hijabee merasa nyaman dan merasa dilindungi oleh Allah SWT. Anggota Hijabee merupakan muslimah lajang, dan rata-rata usia mereka berkisar pada usia 20-30 tahun dan belum menikah. Sebagai seorang yang lajang, membuat mereka mudah untuk diganggu oleh laki-laki. Sebelum anggota Hijabee memakai hijab, mereka merasa tidak berharga dimata laki-laki dan mempermudah jalan bagi laki-laki untuk mengganggu mereka. Namun setelah memakai hijab, mereka merasa lebih dihargai oleh laki-laki dengan tidak mengganggu dengan perkataannya yang kasar.

Sebelum bergabung dengan komunitas Hijabee, mereka bergabung dengan komunitas ini karena ingin

sharing tentang agama Islam dengan muslimah lainnya, dan mengadakan kegiatan agama Islam yang terkemas secara modern untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Bagi mereka bergabung dengan komunitas Hijabee merupakan tindakan yang tepat karena komunitas Hijabee sendiri merupakan komunitas muslimah kontemporer dengan kegiatannya yang modern dan identik dengan hijab *fashionable*. Komunitas Hijabee dikaitkan dengan hijab *fashionable* karena dikaitkan dengan *Hijabers Community* Jakarta dan anggota Hijabee yang mengerti perkembangan *trend* busana muslim salah satunya *trend* hijab kreasi.

Saat berkumpul bersama maupun mengikuti kegiatan Hijabee, anggota Hijabee selalu memakai hijab kreasi. Hal ini dilakukan karena komunitas Hijabee untuk memberikan contoh kepada muslimah bahwa memakai hijab dapat terlihat modis dan *fashionable*. Dengan konsep hijab *fashionable* tersebut, komunitas Hijabee dapat mengajak muslimah untuk memakai hijab. Berbeda saat anggota Hijabee sedang menjalankan aktivitas sehari-hari, mereka tidak memakai hijab kreasi. Bagi anggota Hijabee, memakai hijab kreasi sedikit rumit, membutuhkan waktu yang lama, serta membutuhkan ketelatenan saat memakainya. Anggota Hijabee tersebut sengaja membedakan memakai hijab karena dalam komunitas Hijabee dituntut memakai hijab kreasi untuk menunjukkan citra komunitas Hijabee sebagai komunitas muslimah berhijab dengan konsep modern.

Dengan konsep modern, komunitas Hijabee selalu mengadakan kegiatan yang identik dengan *fashion* hijab, seperti *fashion show* busana muslim, *bazaar* dan hijab *class*. Komunitas Hijabee mengadakan acara yang bertema *fashion* hijab karena untuk mengubah pandangan masyarakat agar hijab tidak lagi dianggap monoton dan kuno. Kini memakai hijab dapat tampil *fashionable* dengan memakai hijab kreasi. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengajak muslimah yang belum berhijab agar segera berhijab, karena memakai hijab tidak lagi monoton dengan model-model hijab kreasi. Tindakan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut juga sebagai sarana interaksi komunitas Hijabee dengan masyarakat. Sikap atau tindakan yang dilakukan oleh suatu komunitas memang berbeda dengan komunitas lain. Hal inilah yang akan membentuk konsep diri pada anggota Hijabee, karena konsep diri tidak hanya dibentuk oleh kesadaran subyektivitas melainkan juga dipengaruhi oleh kesadaran obyektif melalui interaksi.

Konsep diri tidak hanya semata-mata ada atau bawaan dari lahir melainkan sebuah konsep yang dihasilkan oleh masyarakat sosial sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan. Diri sebagai subyek

tidak murni sebagai “I” tetapi mendapatkan pengaruh dari “Me” sebagai obyek, yaitu faktor yang berada diluar dirinya. Begitu pula dengan anggota Hijabee yang memakai hijab kreasi saat mengikuti kegiatan Hijabee. Saat ini konstruk masyarakat terhadap komunitas Hijabee adalah sebagai komunitas muslimah modern yang selalu mengikuti *trend* hijab maupun komunitas muslim yang identik dengan hijab *fashionable* karena komunitas Hijabee sendiri selalu menunjukkan citranya kepada masyarakat dengan selalu memakai hijab kreasi.

Konstruk yang dibangun masyarakat terhadap komunitas Hijabee juga mempengaruhi konstruk diri yang dibangun oleh anggota Hijabee. Hal ini merupakan pemenuhan diri terhadap apa yang dipikirkan oleh orang lain. Anggota Hijabee memakai hijab kreasi, diri bukan sebagai subyek, melainkan upaya pemenuhan terhadap konstruk masyarakat, sehingga anggota Hijabee melakukan tindakan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat dengan cara memakai hijab kreasi. Konstruk masyarakat terhadap komunitas Hijabee tersebut, merupakan faktor pendorong yang kuat bagi anggota Hijabee untuk memakai hijab kreasi. Dengan konstruk dari masyarakat tersebut, komunitas Hijabee akan semakin mudah untuk mengajak muslimah memakai hijab.

Komunitas Hijabee yang memilih memakai hijab kreasi, bukan dari dirinya sendiri melainkan ada pengaruh-pengaruh dari faktor luar. Karena setiap individu merupakan bagian terpenting dari situasi yang dialami bersama, dan individu harus memperhatikan dirinya agar mampu bertindak secara rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara interpersonal, objektif, dan tanpa emosi. Individu tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. (Ritzer dan Goodman, 2011: 282)

KONSTRUKSI HIJAB BAGI KOMUNITAS HIJABEE SURABAYA

Hijab adalah suatu pakaian muslimah yang berfungsi untuk menutupi rambut dan dada. Hijab merupakan identitas muslimah, hijab mengindikasikan sebagai identitas pembeda antara muslimah dan non muslimah. Jika perempuan memakai hijab, maka semua akan tahu jika ia adalah seorang muslimah. Fungsi hijab saat ini bukan hanya sebagai aurat tetapi menjadi sebuah *trend* mode. Perkembangan mode saat ini tidak hanya terjadi

pada pakaian, sepatu dan tas, melainkan juga pada hijab. Emansipasi wanita yang mendorong banyak wanita untuk berkarir dan berkarya turut memberikan sumbangsih dalam mengembangkan hijab itu sendiri. (Fitri dan Khasanah, (Tahun Tidak Diterbitkan): 14)

Meskipun saat ini hijab lebih dikenal dengan *trend* mode baru, tetapi masih banyak muslimah yang memakai hijab bukan sebagai *trend*. Begitu pula dengan anggota Hijabee yang dikenal masyarakat sebagai komunitas yang selalu mengikuti *trend* hijab, anggota Hijabee memakai hijab bukan karena mengikuti *trend*. Mereka memakai hijab sesuai dengan makna yang dianut masing-masing.

Hijab sebagai Pelindung

Fungsi hijab bagi anggota Hijabee bukan hanya sebagai penutup aurat tetapi memiliki makna lain sebagai pelindung yang dapat membentengi dirinya. Menurut anggota Hijabee, wanita merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang berharga dan harus dilindungi dari gangguan-gangguan dunia melalui hijab yang dikenakan. Selain itu, dengan memakai hijab anggota Hijabee dilindungi dari laki-laki yang akan mengganggu mereka. Dengan memakai hijab anggota Hijabee juga terbentengi dari pergaulan bebas kota metropolitan. Anggota Hijabee terbentengi dengan hijabnya jika mereka akan pergi ke tempat-tempat yang tidak pantas dikunjungi oleh muslimah.

Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab yang dipakainya sebagai pelindung maupun benteng diri saat dirinya menjadi “Me” dan sebagai obyek. Sebagai obyek, anggota Hijabee tersebut mendapatkan pengaruh dari masyarakat maupun agama melalui interaksi dan sosialisasi dari dunia luar. Saat berinteraksi dengan dunia luar, anggota Hijabee mendapat pengaruh nilai maupun norma sosial yang ada pada masyarakat. Diri mereka sebagai “Me” akan bertindak penuh kontrol dan bertindak normatif pada nilai maupun norma yang ada, karena “Me” merupakan bagian dari diri individu yang diciptakan oleh masyarakat, yang berisi serangkaian nilai dan norma yang diadopsi selama hidup. Anggota Hijabee tersebut merasa nyaman setelah memakai hijab, karena mereka tidak akan diganggu oleh laki-laki dan terbentengi dari pergaulan bebas. Sebelum memakai hijab, dan diri menjadi “I” atau sebagai subyek. “I” adalah ego murni yang terdapat dalam diri setiap individu, yakni semacam kehendak bebas yang muncul akibat desakan untuk mendahulukan kepentingan diri daripada masyarakat. Sehingga membuat anggota bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Saat sebagai “I” yang mementingkan ego murni, anggota Hijabee tidak memilah-milah dan bebas

mengunjungi ke tempat-tempat yang tidak pantas dikunjungi oleh muslimah.

Hijab sebagai Penyempurna Pakaian Muslimah

Bagi anggota Hijabee, hijab merupakan penyempurna pakaian muslimah, karena dapat menutupi aurat bagian kepala dan dada. Agama Islam yang mewajibkan muslimah untuk menutupi auratnya dengan memakai hijab merupakan alasan anggota Hijabee menyebutkan bahwa hijab merupakan penyempurna pakaian muslimah. Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab tersebut saat diri menjadi “Me” atau sebagai obyek, yang terpengaruh oleh nilai dan norma di masyarakat maupun aturan agama, karena “Me” merupakan bagian dari masyarakat dan pembentukan karakter oleh masyarakat. Sehingga anggota Hijabee sangat mengontrol tindakannya agar diterima oleh masyarakat dan tidak mendapatkan dosa.

Hijab sebagai Bentuk Kehormatan kepada Allah

Bertindak sebagai “Me” yang dikontrol oleh masyarakat maupun agama, anggota Hijabee mengkonstruksi hijab sebagai bentuk kehormatan kepada Allah SWT. Bagi anggota Hijabee, menutup aurat dengan memakai hijab merupakan bentuk untuk menghormati Allah SWT yang telah menciptakan muslimah dengan sempurna. Tindakan anggota Hijabee tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam agama, karena bertindak sebagai “Me” yang dibentuk oleh masyarakat. Sehingga anggota Hijabee yang menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah dengan menutup aurat hanya agar tidak mendapatkan dosa dan menghargai Allah yang telah menciptakannya.

Hijab sebagai Identitas

Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab yang dipakainya sebagai identitas, karena komunitas ini dikenal oleh masyarakat sebagai komunitas muslimah berhijab. Selain itu, anggota Hijabee memakai hijab karena sebagai pemenuhan kewajiban muslimah untuk menutupi auratnya.

Jacques Lacan menyebutkan bahwa identitas adalah penanda. Identifikasi diri secara aktif saat menyerap atau menginternalisasikan atribut-atribut dari suatu citra (yang berada) diluar tubuhnya – yaitu citra “yang lain” – kedalam dirinya. (Polimpung, 2008). Dengan kata lain Identitas merupakan pembentukan karakter individu yang dibentuk oleh dirinya sendiri atas citra dari orang lain yang diserap individu, karena ingin menunjukkan citra seperti individu lain yang dilihatnya. Anggota Hijabee mengkonstruksi hijabnya sebagai identitas karena mereka ingin menunjukkan citra dirinya

sebagai muslimah yang berhijab, karena melihat pada individu lainnya yang berhijab dengan tingkah lakunya yang santun. Sehingga hijab yang dipakai anggota Hijabee sebagai identitas yang menunjukkan citra mereka sebagai muslimah yang santun.

Pembentukan identitas hijab tidak langsung berasal dari diri para anggota Hijabee, melainkan ada faktor-faktor lain dari luar dirinya. Faktor lain tersebut adalah lingkungan. Dengan adanya pengaruh dari luar yang masuk ke dalam diri mereka, diri mereka menjadi “Me” yang selalu mendapat pengaruh dari lingkungan luar. Saat diri menjadi “Me”, mereka bertindak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat sebagai muslimah berhijab dengan tingkah lakunya yang santun. Hal ini karena “Me” adalah harapan masyarakat terhadap individu untuk mengamalkan nilai dan norma agar diterima oleh masyarakat.

KONSEP “I” DAN “ME” SEBAGAI ANGGOTA KOMUNITAS HIJABEE SURABAYA

Konsep “I” sebagai Anggota Komunitas Hijabee Surabaya

Dilihat dari cara berpakaian sehari-hari terlihat anggota Hijabee memakai hijab yang simpel. Mereka tidak memakai hijab kreasi saat menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai mahasiswa, karyawan maupun ibu rumah tangga. Alasan tidak memakai hijab kreasi adalah karena efisiensi waktu dan mencari kepraktisan dalam memakai hijab. Anggota Hijabee lebih memilih memakai hijab yang nyaman dipakai meskipun tidak terlihat *fashionable* dibandingkan memakai hijab kreasi. Anggota Hijabee tidak mempermasalahkan jika tidak memakai hijab *fashionable* karena publik tidak akan mengetahui identitasnya sebagai anggota Hijabee yang identik dengan hijab *fashionable*.

Konsep diri “I” pada anggota Hijabee dapat dilihat saat mereka tidak bersamaan dengan komunitas. Anggota Hijabee dapat menjadi dirinya sendiri yang tidak harus memakai hijab kreasi. Menurut Mead, diri mengandung “I” yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati, sehingga tidak perlu bersikap atau bertindak seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Saat menjadi dirinya, anggota Hijabee tidak perlu mengikuti peraturan Hijabee yang harus memakai hijab kreasi. Saat menjadi “I”, anggota Hijabee memakai pakaian atau hijab apapun yang tidak ditentukan oleh komunitas. Anggota Hijabee lebih nyaman dengan hijab yang selalu dipakai sehari-hari.

Begitu pula dengan peraturan tentang tidak boleh memakai pakaian ketat termasuk celana *jeans* bagi anggota Hijabee. Saat sedang menjalankan aktivitas sehari-hari, anggota Hijabee lebih memilih memakai

celana *jeans* sebagai pakaian sehari-harinya. Bagi anggota Hijabee memakai celana *jeans* merasa lebih bebas dan tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Disini diri menjadi “I”, sebagai subyek yang memiliki ego murni dan mendahulukan kepentingan diri daripada masyarakat. Sebagai “I” yang tidak mengikuti peraturan dari komunitas Hijabee, Anggota Hijabee lebih memilih memakai celana *jeans* dan lebih mementingkan kenyamanan berpakaian saat menjalankan aktivitasnya daripada mengikuti peraturan Hijabee. Jadi anggota Hijabee saat sebagai “I”, tidak takut mendapatkan dosa jika memakai celana jeans maupun celana yang dapat memperlihatkan lekukan tubuhnya, karena “I” sendiri merupakan diri yang hanya mengikuti gerak hatinya saja dan tidak mempertimbangkan individu lain maupun lingkungan.

Konsep “Me” sebagai Anggota Komunitas Hijabee Surabaya

Dilihat dari cara memakai hijab saat bersama Hijabee, terlihat anggota Hijabee memakai hijab kreasi sehingga terlihat *fashionable*. Dalam komunitas Hijabee terdapat beberapa peraturan tertulis maupun tidak tertulis tentang pakaian untuk anggota maupun komite Hijabee. Salah satu peraturan yang tidak tertulis adalah memakai busana muslim dan hijab kreasi yang *syar’i*. Tujuan peraturan ini untuk menunjukkan identitas Hijabee sebagai muslimah yang dapat menampilkan *inner beauty* maupun *outer beauty* secara bersamaan.

Terdapat *dress code* pada setiap kegiatan komunitas Hijabee. Seperti contoh *dress code* warna kuning pada acara Trend Moslem Beauty Expo 2014. Anggota Hijabee memakai pakaian dengan warna kuning. Serta *dress code flower patern* pada kegiatan pengajian. Saat menghadiri kegiatan Hijabee, anggota Hijabee selalu memakai *dress code* yang telah ditetapkan, meskipun tidak ada paksaan dalam memakai *dress code* maupun peraturan memakai hijab kreasi. Anggota Hijabee juga tidak terpaksa bila memakai *dress code* maupun mematuhi peraturan Hijabee meskipun dalam dirinya kurang suka dengan peraturan-peraturannya. Ada juga peraturan yang bersifat memaksa, seperti tidak memperbolehkan anggota Hijabee memakai pakaian ketat. Peraturan ini bersifat memaksa karena mengajak anggota untuk berpakaian yang benar bagi muslimah. Untuk mematuhi peraturan tersebut, anggota Hijabee memakai rok saat menghadiri kegiatan Hijabee.

Penekanan identitas “Me” pada anggota Hijabee ada mematuhi peraturan-peraturan Hijabee. Identitas “Me” telah mendominasi penampilan anggota Hijabee saat berada dalam komunitas, karena “Me” merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main. Dengan kata lain “Me” adalah respon dari

orang lain yang diinternalisasi. Citra diri dan idealisme yang dipertahankan seseorang tentang suatu perilaku yang pantas merepresentasikan sikap dan nilai orang merupakan bagian dari “Me”. Selain itu “Me” lebih stabil daripada “I”, sehingga lebih mudah dalam menyerap norma dan nilai pada masyarakat maupun agama.

PENUTUP

Simpulan

Anggota Hijabee memilih memakai hijab kreasi pada saat mengikuti kegiatan Hijabee karena untuk menunjukkan identitas Hijabee yang dapat menyelaraskan konsep busana muslim *syar’i* dan *fashionable*. Identitas Hijabee sebagai komunitas muslimah *fashionable* terbentuk karena hasil dari konstruk masyarakat. Konstruk tersebut diperkuat oleh anggota Hijabee untuk selalu memakai hijab *fashionable*. Konstruk dari masyarakat tersebut diperkuat oleh anggota Hijabee untuk selalu memakai hijab *fashionable* guna mengajak muslimah yang belum memakai hijab agar segera memakai hijab, karena dengan memakai hijab kreasi dapat tampil *fashionable* dan tidak terlihat monoton. Konstruk dari masyarakat mempengaruhi konstruk diri yang dibangun oleh anggota Hijabee. Hal ini dikarenakan sebagai pemenuhan diri terhadap apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Diri sebagai obyektif yang terpengaruh oleh konstruk masyarakat.

Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab yang dipakainya dengan berbagai makna. Pertama, hijab sebagai pelindung. Terpengaruh oleh agama dan diri sebagai “Me”, anggota Hijabee merasa aman karena dibentengi oleh hijabnya. Sebagai “Me” tindakan mereka sangat terkontrol untuk mematuhi perintah agama menutup aurat dengan memakai hijab sehingga terhindar dari efek negatif. *Kedua*, hijab sebagai penyempurna pakaian muslimah. Anggota Hijabee mengkonstruksi hijab sebagai penyempurna pakaian muslimah, karena diri terpengaruh agama untuk diri terpengaruh oleh agama untuk menjalankan kewajiban sebagai muslimah yang menutup aurat. Ketiga, hijab sebagai bentuk kehormatan kepada Allah SWT. Bagi anggota Hijabee, memakai hijab merupakan bentuk untuk menghormati Allah SWT karena telah menciptakannya. Saat bertindak sebagai “Me”, tindakan anggota Hijabee sangat dikontrol oleh agama karena untuk menjalankan kewajiban perintah agama dan tidak mendapat dosa. Keempat, hijab sebagai identitas, karena anggota Hijabee mendapatkan identitas sebagai muslimah berhijab karena mereka ingin menunjukkan citra diri atau identitas sebagai

muslimah berhijab. Sehingga mereka hanya mengkonstruksi hijab yang mereka gunakan sebagai identitas dirinya. Perolehan identitas ini berasal dari pengaruh lingkungan. Dan diri saat terpengaruh oleh lingkungan akan menjadi “Me”. Anggota Hijabee akan bertindak normatif sesuai yang diharapkan oleh masyarakat karena perolehan atau pembentukan identitasnya sebagai muslimah yang berhijab.

Konsep diri “I” pada anggota Hijabee terlihat saat menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka menjadi dirinya sendiri dengan tidak memakai hijab kreasi. Anggota Hijabee tidak memakai hijab kreasi saat menjalankan aktivitas sehari-hari karena tidak perlu menunjukkan identitasnya yang dibangun oleh masyarakat. Selain itu mereka merasa lebih nyaman memakai hijab simpel karena tidak mengganggu saat menjalankan aktivitasnya. Anggota Hijabee tidak perlu pula mematuhi peraturan yang tidak memperbolehkan memakai pakaian yang ketat. Sedangkan konsep “Me” terlihat saat anggota Hijabee mengikuti kegiatan Hijabee. Anggota Hijabee memakai hijab kreasi karena mengikuti peraturan untuk mengajak muslimah memakai hijab. Selain itu, anggota Hijabee juga memakai rok dan memakai *dress code* saat mengikuti kegiatan Hijabee. Anggota Hijabee tidak terpaksa dengan peraturan yang dibuat oleh komunitas meskipun kurang suka dengan peraturan yang telah ditentukan. Mereka memakai pakaian sesuai dengan peraturan komunitas karena diri ingin bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sebagai anggota komunitas muslimah yang identik dengan hijab *fashionable*. Selain itu anggota Hijabee tidak ingin mendapatkan punishment jika tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. 2013. *Hijab atau Jilbab?*. (Online) (<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar323/sfrp1376504750.pdf> Diakses pada tanggal 16 Desember 2013).
- Fitri, Idatul & Khasanah, Nurul RA. Tahun tidak diterbitkan. *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta : Al-Maghfiroh.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Maguwoharjo : Ar-Ruzz Media.
- Polimpung, Hizkia Y. S. 2008. “Ilusi Dekolonisasi: Psikoanalisis Lacanian dan Rekonstruksi Kolonialisme Barat”. *Jurnal. Global & Strategis*, Th. II, No. 1. (Online) (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7%20Ilusi%20>

Dekolonisasi%20-%20final%20edit%20OK.pdf
Diakses pada tanggal 7 Juli 2014)

- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

